



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 877-886

Vol. 6, No. 1, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.1334

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS

Siska Amelia S. Rambe¹, dan Muhamad Nukman²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah dasar, Universitas Islam Riau

ABSTRAK. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Negeri 167 Pekanbaru. Rendahnya motivasi ini berdampak negatif pada hasil belajar dan keterlibatan siswa. Faktor internal yang berkontribusi meliputi kurangnya minat belajar, sikap, dan kondisi fisik siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, interaksi sosial, serta metode dan media pembelajaran yang kurang variatif dan optimal. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, melibatkan siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika motivasi belajar di jenjang sekolah dasar. Secara praktis, temuan ini berkontribusi dalam perancangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kolaboratif antara guru, siswa, dan pihak sekolah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Kata Kunci : Motivasi Belajar; IPAS; Faktor Internal; Faktor Eksternal; Peran Guru

ABSTRACT. This study identifies the factors that cause low student learning motivation in Science and Social Sciences (IPAS) at SD Negeri 167 Pekanbaru. This low motivation has a negative impact on learning outcomes and student engagement. Contributing internal factors include students' lack of interest in learning, attitude and physical condition. Meanwhile, external factors include family environment, social interaction, and less varied and optimal learning methods and media. This qualitative research with a case study approach uses observation, interviews and documentation as data collection techniques, involving students, teachers and the school environment. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that students' low learning motivation was caused by a combination of internal and external factors. Scientifically, this research enriches the understanding of the dynamics of learning motivation at the primary school level. Practically, the findings contribute to the design of more innovative and collaborative learning strategies between teachers, students and school authorities to improve motivation and learning outcomes.

Keyword : Learning Motivation; IPAS; Internal Factors; External Factors; Teacher's Role

Copyright (c) 2025 Siska Amelia S. Rambe dkk.

✉ Corresponding author : Siska Amelia S. Rambe

Email Address : siskaameliarambe@gmail.com

Received 17 Mei 2025, Accepted 20 Juni 2025, Published 20 Juni 2025

PENDAHULUAN

Motivasi belajar adalah kecenderungan internal yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang optimal. Secara psikologis, motivasi merupakan dorongan mental yang esensial dalam mengarahkan dan menggerakkan perilaku individu, termasuk dalam aktivitas belajar [1]. Motivasi mencerminkan kehendak internal yang mengaktifkan, menstimulasi, mengarahkan, dan mengendalikan sikap serta perilaku individu selama proses pembelajaran. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan individu untuk bertindak dan berperilaku demi mencapai tujuan tertentu [2]. Pada dasarnya, motivasi muncul dari dalam diri individu sebagai dorongan untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, terutama dalam memenuhi kebutuhannya.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup minat belajar atas dasar kesadaran dan keinginan pribadi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi berbagai aspek seperti metode pengajaran guru, serta lingkungan keluarga, terutama peran orang tua. Kedua faktor ini saling berhubungan dan bersama-sama membentuk semangat belajar siswa. Faktor-faktor lain yang juga memengaruhi motivasi belajar mencakup cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai, kemampuan individu, kondisi pribadi, lingkungan sekitar siswa, serta unsur-unsur dinamis dalam proses pembelajaran itu sendiri [3]. Motivasi seringkali diidentikkan dengan kebutuhan, keinginan, atau dorongan yang menjadi landasan utama perilaku seseorang [4]. Motivasi sebagai respons terhadap kebutuhan individu berperan penting dalam mengarahkan perilaku manusia dan berfungsi sebagai faktor pendukung yang mendorong aktivitas tertentu [5]. Secara umum, motivasi dibedakan menjadi dua jenis: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan dan kemauan siswa untuk belajar bersungguh-sungguh yang berasal dari dalam diri siswa. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya pengaruh atau dorongan dari luar individu yang mendorong siswa terlibat dalam kegiatan belajar [6].

Tingkat motivasi belajar dapat bervariasi antar siswa, bergantung pada tujuan yang ingin dicapai selama proses pembelajaran di sekolah. Motivasi belajar siswa dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka saat terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di tingkat sekolah dasar, guru memiliki peran krusial dalam menyusun dan menyampaikan materi yang menarik serta interaktif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa merasa jenuh terhadap pembelajaran IPAS karena dianggap kurang menarik dan tidak sesuai dengan minat mereka. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena kurangnya ketertarikan terhadap IPAS dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis serta sikap peduli terhadap lingkungan [7].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sanjaya yang menyimpulkan bahwa Faktor penyebab rendahnya motivasi belajar IPS di SD Negeri 1 Sunggut adalah faktor internal (siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa tidak konsentrasi pada pelajaran, dan siswa tidak percaya pada pelajaran). Faktor eksternal (kurangnya metode pembelajaran, variasi pembelajaran, kurangnya

lingkungan belajar dan kurangnya bahan pembelajaran) [8]. Senada dengan penelitian Syahdiansah juga menyimpulkan bahwa motivasi belajar dan minat belajar berpengaruh sangat kecil terhadap prestasi belajar mahasiswa mata kuliah pengantar manajemen, artinya jika motivasi belajar dan minat belajar meningkat maka prestasi belajar akan meningkat walau tidak signifikan [9]. Senada dengan penelitian Naibaho juga menyimpulkan faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam pandemi Covid-19 siswa di MTs Negeri 1 Tapanuli Tengah meliputi cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, dan unsur dinamika dalam mengajar siswa [10].

Fokus utama penelitian ini terletak pada adanya indikasi rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD Negeri 167 Pekanbaru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2025, ditemukan adanya gap antara harapan ideal motivasi belajar yang tinggi dengan kondisi aktual di lapangan. Data awal menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua jenis faktor: faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar. Dari sisi faktor internal, masih ditemukan siswa yang sering berpindah-pindah tempat duduk untuk bergabung dengan teman yang dianggap sefrekuensi, serta adanya siswa yang tidak membawa buku saat pembelajaran berlangsung. Sementara itu, dari sisi faktor eksternal, kondisi lingkungan kelas seperti penggunaan jendela kaca yang memungkinkan adanya gangguan dari luar kelas (misalnya, siswa dari kelas lain yang lewat atau mengajak bercanda) seringkali mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun teori motivasi belajar telah banyak dibahas, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar IPAS yang kondusif dan menarik bagi siswa di SD Negeri 167 Pekanbaru. Untuk mengetahui permasalahan tersebut, dibutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa serta strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh guru guna meningkatkan semangat belajar. Dalam penelitian ini, upaya pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode tersebut bertujuan untuk menggali secara mendalam berbagai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPAS, khususnya melalui penguatan motivasi belajar siswa pada jenjang sekolah dasar.

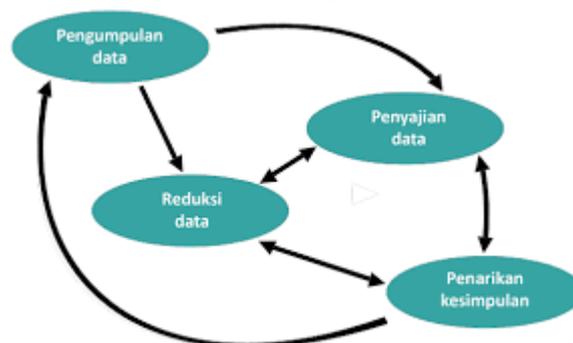
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi utama berupa studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali secara mendalam dan komprehensif fenomena rendahnya motivasi belajar siswa dalam konteks yang spesifik, yaitu pada di SD Negeri 167 Pekanbaru. Pemilihan lokasi di SD Negeri 167 Pekanbaru didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki

karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, di mana indikasi rendahnya motivasi belajar siswa ditemukan dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut dalam konteks sosial pendidikan yang melingkupinya. Studi kasus memberikan keluasan dalam mengeksplorasi kondisi nyata di lapangan dengan mempertimbangkan latar belakang sosial pendidikan yang memengaruhinya.

Teknik Pengumpulan Data, Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas guna mengamati perilaku siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada 2 guru dan 6 siswa] guna menggali informasi mengenai penyebab rendahnya motivasi belajar dari sudut pandang mereka masing-masing. Wawancara dilakukan selama rata-rata 30-45 menit per wawancara. Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data pendukung seperti profil sekolah, nilai siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang relevan. Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi lembar observasi, panduan wawancara, dan telaah dokumentasi.

Etika Penelitian, Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian dengan memastikan kerahasiaan identitas partisipan, memperoleh persetujuan (informed consent) dari semua pihak yang terlibat (guru, siswa, dan orang tua/wali siswa), serta menjaga anonimitas data yang terkumpul. Partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela, dan partisipan memiliki hak untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Teknik Analisis Data, Adapun teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara di SD Negeri 167 Pekanbaru pada tanggal 9 Mei 2025, ditemukan bahwa mayoritas siswa menunjukkan motivasi belajar yang rendah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Indikator ini terlihat dari perilaku seperti kurangnya perhatian saat guru menjelaskan, minimnya partisipasi dalam diskusi kelas, dan kebiasaan tidak membawa perlengkapan belajar. Selain itu, siswa juga tampak tidak antusias saat pelajaran dimulai dan kurang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi yang diberikan.

Wawancara dengan wali mengindikasikan bahwa persepsi siswa tentang pelajaran IPAS yang kurang menarik disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya penggunaan media pembelajaran. Meskipun sekolah memiliki alat peraga yang memadai, penggunaannya kurang optimal karena masalah pemeliharaan dan pemakaian yang kurang tepat. Kondisi ini mendorong guru untuk dominan menggunakan metode ceramah, yang pada akhirnya mengurangi semangat belajar siswa. Di sisi lain, peran keluarga dalam mendampingi siswa belajar juga masih kurang maksimal, terlihat dari beberapa siswa yang tidak mendapatkan bimbingan belajar di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain.

Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar, Temuan di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan faktor eksternal. Seperti yang diungkapkan oleh [11], motivasi belajar dipengaruhi oleh dua kategori utama faktor ini. Faktor internal berkaitan dengan kondisi diri siswa, sementara faktor eksternal berasal dari lingkungan belajar di sekitarnya.

Tabel 1: Sintesis Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

| Faktor Internal | Faktor Eksternal |
|-----------------------------------|----------------------------------|
| Minat Belajar Siswa | Lingkungan Keluarga |
| Sikap Siswa terhadap Pembelajaran | Lingkungan Sosial (Teman Sebaya) |
| Kondisi Jasmani Siswa | Metode Pembelajaran |
| | Penggunaan Media Pembelajaran |
| | Sarana Penunjang Pembelajaran |

Faktor internal penyebab rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS mencakup aspek psikologis dan fisik siswa. Pertama, Minat Belajar Siswa. Tingkat minat belajar siswa di SD Negeri 167 Pekanbaru masih tergolong rendah, terutama pada mata pelajaran IPAS. Hasil observasi dan wawancara menguatkan temuan ini, di mana siswa sering terlihat melakukan aktivitas di luar konteks pembelajaran seperti berbicara dengan teman atau melamun. Guru mengonfirmasi bahwa sebagian besar siswa membutuhkan stimulus eksternal agar dapat berkonsentrasi dan terlibat aktif. Hal ini sejalan dengan Alfian yang menyatakan bahwa minat memiliki hubungan erat dengan kemauan seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang dominan adalah konvensional (ceramah), menjadikan peran guru sebagai penyampai informasi dan siswa sebagai penerima pasif [12]. Keterbatasan waktu dan sarana juga membatasi variasi media dan metode. Siswa yang diwawancarai menyatakan kebosanan terhadap pola pembelajaran monoton dan lebih tertarik pada kegiatan yang melibatkan permainan edukatif, kerja kelompok, atau praktik langsung. Ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa berpotensi meningkat jika metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka [12].

Kedua, Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran. Sikap siswa yang kurang positif terhadap pembelajaran juga menjadi faktor signifikan. Guru menjelaskan bahwa siswa

tidak aktif karena metode ceramah yang konvensional dan monoton. Observasi menunjukkan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, dengan siswa hanya mencatat. Beberapa siswa menyukai mata pelajaran tertentu seperti Matematika dan IPAS, namun merasa bosan dengan cara penyampaian materi. Hal ini sesuai dengan indikator unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa menurut Sari [2], yaitu sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa lebih menyukai pendekatan yang melibatkan aktivitas fisik dan interaktif seperti permainan edukatif, media audiovisual, eksperimen, dan kuis. Ini mengindikasikan bahwa ketidaktertarikan siswa bukan pada konten pelajaran, melainkan pada pendekatan pengajaran yang tidak sesuai gaya belajar mereka. Guru juga menyebutkan keterbatasan fasilitas dan pelatihan sebagai hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran variatif. Saputra mendukung bahwa perilaku dan sikap terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan sekitar [13]. Melalui pembelajaran sosial, siswa belajar mengamati dan meniru perilaku orang lain, yang pada akhirnya membentuk sikap mereka terhadap proses pembelajaran.

Ketiga, Kondisi Jasmani. Kondisi fisik siswa terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Guru melaporkan siswa tampak mengantuk dan kelelahan, disebabkan oleh aktivitas fisik sebelum pembelajaran. Observasi di kelas menunjukkan gejala kelelahan fisik seperti sering menguap dan bersandar di meja. Wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa banyak siswa melakukan aktivitas fisik intens (misalnya bermain bola) sebelum pelajaran. Kondisi fisik yang lelah ini berdampak pada penurunan daya tangkap dan keterlibatan siswa, membuat mereka kurang responsif, mudah jenuh, dan sulit berpartisipasi aktif dalam diskusi atau tugas kelompok. Hal ini sejalan dengan Idham yang menekankan hubungan timbal balik antara kebugaran jasmani, status gizi, dan motivasi belajar dalam mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Kondisi fisik yang optimal berperan penting dalam meningkatkan dorongan belajar, yang berdampak positif pada prestasi [14].

Faktor eksternal berasal dari lingkungan siswa yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi motivasi belajar mereka. Pertama, Lingkungan Keluarga. Keterlibatan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan kesiapan belajar siswa, khususnya dalam penyediaan sumber belajar. Guru menyebutkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai pelengkap penting buku paket karena jumlah latihan yang terbatas. Namun, keterbatasan ekonomi keluarga mengakibatkan tidak semua siswa memiliki LKS, menciptakan ketimpangan akses materi latihan tambahan. Kesenjangan ini berdampak pada semangat dan hasil belajar siswa. Siswa dengan LKS lebih mendalam pemahamannya dan lebih siap menghadapi evaluasi. Observasi kelas menunjukkan perbedaan mencolok antara siswa yang memiliki LKS dan yang tidak, baik dari segi kesiapan maupun kepercayaan diri. Siswa yang terbiasa mengerjakan LKS lebih aktif dan percaya diri, sementara yang tidak cenderung pasif.

Kedua, Lingkungan Sosial (Teman Sebaya). Pengaruh teman sebaya sangat berdampak pada dinamika kelas. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa dengan potensi akademik tinggi terhambat karena berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang mendukung. Teman-teman dalam kelompok tersebut menunjukkan perilaku

pasif seperti tidak mencatat, jarang bertanya, mengobrol saat guru mengajar, dan kurang disiplin dalam tugas. Akibatnya, siswa yang awalnya termotivasi menunjukkan penurunan semangat belajar demi mempertahankan penerimaan sosial dalam kelompok. Observasi kelas memperkuat temuan ini: siswa yang berinteraksi dengan teman aktif cenderung lebih partisipatif dan termotivasi, sedangkan siswa dalam lingkungan sosial pasif menunjukkan kecenderungan serupa. Ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku belajar sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya dinamika sosial dalam kelompok teman sebaya. Selain faktor internal, rendahnya motivasi belajar siswa juga dapat disebabkan oleh lingkungan sosial [15].

Ketiga, Metode Pembelajaran. Meskipun penggunaan media pembelajaran sering dicantumkan dalam RPP, guru menyebutkan bahwa penerapannya masih kurang optimal. Guru telah mencoba menggunakan media sederhana seperti permainan edukatif atau alat peraga dari Styrofoam. Namun, hasil observasi menunjukkan pemanfaatan media ini belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa. Siswa sering terlihat kurang memperhatikan atau melakukan perilaku yang tidak mendukung pembelajaran. Wawancara lebih lanjut mengungkapkan bahwa sebagian siswa menganggap media yang digunakan tidak sesuai dengan harapan dan minat mereka. Proses pembelajaran dapat berlangsung optimal jika guru memiliki pemahaman materi yang kuat, menerapkan metode pembelajaran yang efektif, dan memanfaatkan lingkungan belajar yang tepat [16]. Guru juga dituntut untuk memberikan dukungan yang tepat kepada siswa agar mencapai hasil belajar maksimal [17]. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam merancang proses pembelajaran yang mampu memicu kreativitas siswa dalam memahami serta menginterpretasikan konsep dari setiap materi yang diajarkan [18].

Keempat, Penggunaan Media Pembelajaran. Guru menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran bersifat audiovisual, seperti infokus yang menampilkan audio dan video, terbukti dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Namun, saat guru menggunakan media sederhana (misalnya dari karton), siswa kurang termotivasi karena tampilan yang kurang menarik dan kesulitan memahami fungsi media. Cahyono mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala bentuk dan sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, dirancang atau dimanfaatkan berdasarkan teori pembelajaran, dengan tujuan mendukung proses pembelajaran [19]. Hasil wawancara menunjukkan bahwa media berbasis digital, khususnya video edukatif, memberikan dampak positif terhadap motivasi dan pemahaman. Sebaliknya, media manual yang lebih sederhana cenderung kurang menarik bagi siswa, dan mereka kesulitan memahaminya karena minimnya elemen visual yang dinamis dan interaktif.

Kelima, Sarana Penunjang Pembelajaran Kurang Lengkap. Meskipun sarana dan prasarana di sekolah tergolong lengkap, praktik penggunaannya masih kurang optimal karena digunakan oleh banyak pihak, menyebabkan kendala seperti hilangnya alat atau penggunaan yang tidak sesuai prosedur. Guru menjelaskan bahwa fasilitas seperti infokus dan laptop digunakan secara bergantian oleh seluruh kelas dan jenjang, sehingga rentan rusak atau tidak tersedia saat dibutuhkan. Contohnya, proyektor yang

tidak dapat digunakan karena sedang dipakai kelas lain atau rusak, memaksa guru mengubah strategi pembelajaran secara mendadak. Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar siswa. Arsyad menjelaskan media pembelajaran mencakup segala bentuk alat atau sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengajar kepada peserta didik, sehingga mampu membangkitkan perhatian, minat, dan pemikiran siswa [20]. Penggunaan media yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami. Selain itu, media juga berfungsi menarik perhatian, memvariasikan pembelajaran, serta meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Dalam konteks IPAS, media infokus, video interaktif, atau alat peraga berbasis visual dan audio dapat meningkatkan semangat belajar karena memberikan pengalaman multisensori yang menarik. Namun, apabila media yang digunakan kurang sesuai, tidak menarik, atau menimbulkan gangguan (misalnya media karton/Styrofoam yang mudah rusak dan memicu konflik), justru dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran [21]. Keterbatasan fasilitas dan media yang dipakai bersama juga sering menjadi kendala.

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa motivasi belajar terbentuk dari interaksi antara faktor internal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal dari lingkungan sekitar yang mendukung. Dalam hal ini, guru memegang peran krusial dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui penerapan berbagai metode pembelajaran inovatif, penggunaan media yang relevan, serta kemampuan menjalin hubungan emosional yang positif dengan siswa. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan orang tua serta lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan serius bagi peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar siswa memerlukan kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Guru diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan variatif, sementara keluarga diharapkan memberikan pendampingan dan perhatian terhadap kegiatan belajar anak di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 167 Pekanbaru, penelitian ini mengidentifikasi bahwa rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya minat, sikap pasif, serta kondisi fisik siswa seperti kelelahan dan kantuk. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga dan sosial, serta metode dan media pembelajaran yang belum optimal, dan keterbatasan sarana pendukung. Novelty penelitian ini terletak pada analisis komprehensif interaksi faktor-faktor tersebut dalam konteks spesifik pembelajaran IPAS, menyoroti urgensi peran aktif guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Keterbatasan penelitian ini adalah ruang lingkupnya yang terbatas pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasilnya perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Oleh karena itu, rekomendasi praktis yang dapat diberikan adalah pengembangan strategi

pembelajaran yang inovatif dan pemanfaatan media yang variatif oleh guru, serta peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan studi komparatif di berbagai sekolah atau mengembangkan intervensi berbasis temuan ini untuk menguji efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

PENGHARGAAN

Dengan tulus kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam penyelesaian artikel penelitian ini. Khususnya, kami berterima kasih kepada sejawat peneliti dan institusi yang telah menyediakan dukungan, bimbingan, serta fasilitas yang esensial. Dukungan finansial dari berbagai lembaga pemberi dana juga memegang peranan krusial dalam keberlangsungan riset ini. Kami juga ingin menyampaikan apresiasi kepada partisipan penelitian yang dengan sukarela meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga, serta kepada editor dan peninjau ahli (reviewer) yang telah memberikan masukan konstruktif demi penyempurnaan kualitas manuskrip ini. Tanpa kolaborasi dan dedikasi dari semua pihak, artikel ini tidak akan terwujud.

REFERENSI

- [1] Y. Fernando, P. Andriani, and H. Syam, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *ALFIHRIS J. Inspirasi Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 61–68, May 2024, doi: 10.59246/alfihris.v2i3.843.
- [2] R. Hidayati, M. Triyanto, A. Sulastri, and M. Husni, "Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 8, no. 3, pp. 1153–1160, Oct. 2022, doi: 10.31949/educatio.v8i3.3223.
- [3] E. Z. Faradila, H. Ihsani, R. N. Sopiah, S. M. Syahidah, Z. K. Dealova, and A. Mulyana, "Efektivitas Penerapan Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Motivasi Siswa pada Pembelajaran PJOK," *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 3, pp. 3119–3128, Jun. 2024, doi: 10.54373/imeij.v5i3.1242.
- [4] J. Jainiyah, F. Fahrudin, I. Ismiasih, and M. Ulfah, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *J. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, no. 6, pp. 1304–1309, Jun. 2023, doi: 10.58344/jmi.v2i6.284.
- [5] D. F. Yeni, S. L. Putri, and M. Setiawati, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa SMP N 1 X Koto Diatas," *PROMOSI (Jurnal Pendidik. Ekon.)*, vol. 10, no. 2, pp. 133–140, Dec. 2022, doi: 10.24127/pro.v10i2.6591.
- [6] E. Kusumarini and M. N. Vinta, "Analisis Motivasi Belajar Siswa Kelas VA pada Pembelajaran Daring Di Sd Negeri 027 Samarinda Ulu," *PUSTAKA J. Bhs. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 01–12, Jan. 2021, doi: 10.56910/pustaka.v1i1.83.
- [7] R. K. Sari, F. Chan, D. K. Hayati, A. Syaferi, and H. Sa'diah, "Analisis Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian," *Al Jahiz J. Biol. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 63–79, Mar. 2021, doi: 10.32332/al-jahiz.v1i2.3146.
- [8] H. Sanjaya, Misdalina, and I. Suryani, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 1 Sunggutan," *J. Educ.*, vol. 05, no. 03, pp. 7674–7682, 2023, [Online]. Available:

- <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1550>
- [9] S. Sah, "Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II)," *J. Manaj. Dan Keuang.*, vol. 5, no. 1, 2019, [Online]. Available: <https://ejurnalunsam.id/index.php/jmk/article/view/50>
- [10] S. W. Naibaho, E. Y. Siregar, and R. Elindra, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa MTS Negeri 1 Tapanuli Tengah Disaat Pandemi Covid-19," *J. MathEdu (Mathematic Educ. Journal)*, vol. 4, no. 2, pp. 304–312, Jul. 2021, doi: 10.37081/mathedu.v4i2.2596.
- [11] P. Adinoto, "Pengaruh Kegiatan Awal Pembelajaran, Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar," *J. Imiah Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, p. 53, Mar. 2019, doi: 10.23887/jipp.v3i1.17110.
- [12] S. Alfiah, S. Istiyati, and H. Mulyono, "Analisis penyebab rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran ips peserta didik kelas V sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 9, no. 5, pp. 1–5, Mar. 2021, doi: 10.20961/ddi.v9i5.49328.
- [13] B. R. Saputra and K. Karsiwan, "Analisis Perilaku Sosial Siswa Berlandaskan Perspektif Teori Bandura," *Sos. Horiz. J. Pendidik. Sos.*, vol. 11, no. 3, pp. 403–415, 2024, doi: 10.31571/sosial.v11i3.8145.
- [14] Z. Idham, H. Neldi, A. Komaini, T. H. Sin, and D. Damrah, "Pengaruh Kebugaran Jasmani, Status Gizi, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PJOK," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4078–4089, Apr. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2196.
- [15] L. U. Hidayah, K. I. Supardi, and W. Sumarni, "Penggunaan Instrumen Lembar Wawancara Pendukung Tes Diagnostik Pendeteksi Miskonsepsi Untuk Analisis Pemahaman Konsep Buffer-Hidrolisis," *J. Inov. Pendidik. Kim.*, vol. 12, no. 1, pp. 2075–2085, 2018.
- [16] W. B. Sulfemi and Nurhasanah, "Penggunaan Metode Demontrasi Dan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS," *J. Pendas Mahakam*, vol. 3, no. 2, pp. 151–158, 2018, doi: 10.31227/osf.io/qrhsf.
- [17] R. Yohanda, "Metode Studi Kasus: Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru," *Kordinat J. Komun. antar Perguru. Tinggi Agama Islam*, vol. 19, no. 1, pp. 113–130, Apr. 2020, doi: 10.15408/kordinat.v19i1.17178.
- [18] W. Rigusti and H. Pujiastuti, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Motivasi Belajar Matematika Siswa," *Prima J. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 1, p. 1, Jan. 2020, doi: 10.31000/prima.v4i1.2079.
- [19] H. Cahyono, "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa MIN Janti," *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 1, p. 1, Mar. 2019, doi: 10.24269/dpp.v7i1.1636.
- [20] F. N. Layaliya, H. Haryadi, and N. H. Setyaningsih, "Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Studi Pustaka)," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones. Met.*, vol. 6, no. 2, pp. 81–84, Oct. 2021, doi: 10.21107/metalingua.v6i2.12392.
- [21] C. R. Valentinna, E. M. Kurnianti, and U. Hasanah, "Media Belajar Gamifikasi terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 8, no. 3, pp. 1722–1732, May 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i3.7476.